

UPAYA PENCEGAHAN STUNTING MELALUI E-KLAS BAPAK PEDULI STUNTING

Katrin Dwi Purnanti, Marsum, Krisdiana Wijayanti, Walin
Poltekkes Kemenkes Semarang
email: katrindwipurnanti@gmail.com

Riwayat Artikel: Diterima: 04-04-2024, direvisi: 10-10-2024, dipublikasi: 29-11-2024

ABSTRACT

Indonesia faces a complex nutritional challenge known as the triple burden, including undernutrition, deficiency in micronutrients, and more nutrition. Stunting or malnutrition among children under five is a critical issue that demands innovative solutions and active participation from all parties, including fathers in the family. Stunting not only reflects nutritional problems but is also closely related to environmental factors and inadequate sanitation. Researchers have developed an innovation through the E-class Mr. Cares for Stunting, specifically designed to involve fathers as change agents to prevent stunting. This research aims to determine the effectiveness of the E-class for fathers who care about stunting using a sanitation and environmental approach in efforts to prevent stunting in toddlers. Method study quasi-experimental with pretest-posttest with control group design, consisting of 2 groups. The population is fathers with toddlers aged 2-36 months in the work area of Baturaden 2 Health Center, Banyumas Regency, with a sample size of 33 respondents in each group. Father's e-class intervention regarding stunting with WA class for 3 weeks. Bivariate analysis uses Wilcoxon. The results of the research show that there is an influence of E-Klass for fathers who care about stunting on fathers' knowledge ($p=0.02$), and father's behavior ($p<0.001$). The E-Klass activity for fathers who care about stunting with a sanitation and environmental approach for 3 weeks is effective as an effort to prevent stunting in toddlers

Keywords: E-Class; Environmental Sanitation; Father; Stunting; Toddler.

ABSTRAK

Indonesia menghadapi tantangan gizi yang kompleks yang dikenal dengan triple beban, meliputi gizi kurang, defisiensi mikronutrien, dan gizi lebih. Stunting atau gizi buruk pada balita menjadi salah satu isu kritis yang menuntut solusi inovatif dan partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk bapak dalam keluarga. Stunting tidak hanya mencerminkan masalah gizi, tetapi juga berkaitan erat dengan faktor-faktor lingkungan dan sanitasi yang kurang memadai. Peneliti telah mengembangkan sebuah inovasi melalui E-kelas Bapak Peduli Stunting dirancang khusus untuk melibatkan para bapak sebagai agen perubahan dalam upaya pencegahan stunting. Tujuan penelitian ini mengetahui efektifitas E-kelas bapak peduli stunting dengan pendekatan sanitasi dan lingkungan terhadap upaya pencegahan stunting pada balita. Metode penelitian *quasy experimental* dengan *pretest posttest with control group design*, terdiri dari 2 kelompok. Populasi yaitu Bapak yang memiliki balita usia 2-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Baturaden 2 Kabupaten Banyumas, dengan jumlah sampel 33 responden setiap kelompok. Intervensi e-kelas bapak peduli stunting dengan kelas WA selama 3 minggu. Analisis Bivariate menggunakan *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh E-Klass bapak peduli stunting

terhadap pengetahuan bapak ($p=0,02$), dan perilaku bapak ($p<0,001$). Kegiatan E-Klass bapak peduli stunting dengan pendekatan sanitasi dan lingkungan selama 3 minggu efektif sebagai upaya pencegahan balita stunting.

Kata Kunci: Bapak; Balita; E-Klass; Sanitasi Lingkungan; Stunting.

Pendahuluan

Masalah gizi pada anak masih menjadi masalah di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami masalah *triple burden* yang terdiri dari gizi kurang, *defisiensi* mikronutrien, dan gizi lebih. Salah satu masalah gizi kurang yang utama adalah *Stunting* (Kusuma et al., 2022). *Stunting* merupakan suatu keadaan dimana seorang mengalami kekurangan gizi kronik yang menyebabkan gagal tumbuh (Malia et al., 2022). *Stunting* dapat terjadi sejak anak didalam kandungan yang disebabkan oleh asupan gizi yang sangat rendah pada masa kehamilan, pola makan yang kurang tepat, rendahnya kualitas makanan ibu hamil sehingga dapat menghambat pertumbuhan janin dan merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia serta ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa (Ariati, 2019).

Indonesia menduduki peringkat ke-5 dengan jumlah balita *Stunting* di dunia yaitu sebanyak 37%. *Stunting* (balita pendek) di Indonesia merupakan masalah gizi yang masih menjadi prioritas, hal ini karena permasalahan gizi berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) (Satriawan, 2018). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022, angka *Stunting* di Indonesia yaitu 21,6%. Provinsi Jawa Tengah adalah 20,58%. Dan Kabupaten Banyumas adalah 16,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Stunting merupakan masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Individu dengan *Stunting* memiliki tingkat kematian lebih tinggi dari berbagai penyebab dan terjadinya peningkatan penyakit. *Stunting* akan mempengaruhi kinerja pekerjaan fisik dan fungsi mental dan intelektual akan terganggu.

Studi yang dilakukan oleh (Walker, S. P., Chang, S. M., Wright, A., Osmond, C., & Grantham-mcgregor, 2015) mengidentifikasi bahwa anak yang mengalami *Stunting*

memiliki perkembangan yang terhambat seperti kemampuan motorik yang rendah, kemampuan kognitif yang rendah disertai penurunan prestasi belajar yang menurun. *Stunting* memiliki efek jangka panjang yang merugikan dan efek ini berlanjut hingga masa dewasanya. *Stunting* pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak, anak yang mengalami *Stunting* kemungkinan lebih besar tumbuh menjadi anak individu dewasa yang tidak sehat dan miskin. *Stunting* pada anak juga berhubungan dengan peningkatan kerentanan anak pada penyakit, baik penyakit menular maupun tidak menular (PTM) serta peningkatan resiko *overweight* dan obesitas jangka panjang dapat meningkatkan resiko penyakit *degenerative*. Kasus *Stunting* pada anak dapat di jadikan prediktor rendahnya sumber daya manusia suatu negara. (Kusuma et al., 2022)

Penelitian tentang *Stunting* banyak berfokus pada asupan makanan, namun juga semakin banyak bukti yang menunjukkan peran penting lingkungan alami dan fisik yang mempengaruhi *Stunting*. Interaksi antara peran orang tua khususnya bapak dan lingkungan serta nutrisi terutama kerawanan pangan menghadirkan dinamika yang menarik yang dapat dikaji lebih jauh. Namun demikian tetap tidak mengabaikan berbagai faktor lain dalam kejadian *Stunting* (Kusuma et al., 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh (Yuliani Soeracmad, 2019) mengenai hubungan sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian *Stunting*. Didapatkan hasil, pengamanan saluran pembuangan air limbah 2 kali beresiko terjadinya *Stunting* dengan nilai $p\ 0,000>0,05$ artinya secara statistik mempunyai pengaruh yang bermakna antara pengelolaan saluran pembuangan air limbah rumah tangga dengan kejadian *Stunting*. Cuci tangan di air mengalir pakai sabun, pengamanan sampah

rumah tangga, pengamanan saluran pembuangan air limbah rumah tangga berpengaruh terhadap kejadian *Stunting* sedangkan pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga tidak ada hubungan dengan kejadian *Stunting* pada anak balita.

Faktor lingkungan seperti akses air bersih yang kurang dikaitkan dengan kejadian *Stunting*, namun penelitian lain menemukan hasil yang berbeda, dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara kurangnya akses air bersih terhadap kejadian *Stunting*. Faktor lingkungan lainnya seperti paparan asap rokok di Kabupaten Jeneponto tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian *Stunting*, sedangkan di Bangladesh paparan asap rokok dikaitkan dengan kejadian *Stunting*. Pengaruh faktor lingkungan dan perilaku orang tua sampai saat ini masih belum jelas (Ahmad & Nurdin, 2019).

Kegiatan kelas bapak merupakan salah satu upaya dalam menurunkan angka *Stunting*. Peran ayah dimulai saat mendampingi masa kehamilan ibu hingga anak berusia lima tahun. Peran tersebut diperlukan untuk menjamin tumbuh kembang anak secara optimal dan terbebas dari masalah kesehatan, salah satunya adalah terbebas dari *Stunting*. Mengingat peran suami atau ayah memegang peranan penting dalam mendukung pemenuhan gizi bayi dan balita. Kelas bapak merupakan sebuah sarana bagi ayah untuk mendapatkan informasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan. Program kelas bapak sama seperti halnya dengan kelas ibu hamil yaitu salah satu upaya yang dilakukan sebagai wadah edukasi. Fungsi dari program kelas bapak adalah untuk sarana promosi kesehatan untuk merubah perilaku kesehatan seseorang (Iswandari et al., 2020).

E-klas Bapak Peduli Stunting adalah sebuah program edukatif yang diselenggarakan secara online, yang memudahkan bapak-bapak untuk mengakses informasi dan pendidikan terkait pencegahan stunting dari manapun dan kapanpun. Program ini dilengkapi dengan materi yang fokus pada pentingnya nutrisi yang memadai untuk anak, serta pentingnya sanitasi dan lingkungan yang sehat.

Program ini unik karena memanfaatkan teknologi digital untuk mendekatkan sumber daya pendidikan kepada bapak-bapak, yang mungkin memiliki keterbatasan waktu akibat kesibukan kerja. Dengan platform E-klas ini, bapak-bapak diberikan keleluasaan untuk belajar dalam lingkungan yang fleksibel, memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka secara optimal.

Dengan diadakannya E-klas Bapak Peduli Stunting, peneliti berharap dapat mendorong lebih banyak bapak untuk terlibat langsung dalam mengatasi stunting. Ini adalah langkah maju dalam inovasi edukasi kesehatan dan gizi, yang tidak hanya meningkatkan kesadaran tetapi juga memberdayakan ayah sebagai pilar penting dalam fondasi kesehatan keluarga.

Kehadiran E-klas bapak ini diharapkan dapat membuat perubahan yang signifikan dalam memerangi prevalensi stunting di Indonesia, memastikan bahwa anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang mendukung yang memungkinkan mereka mencapai potensi maksimal mereka. Ini adalah bukti nyata bahwa inovasi dan teknologi dapat berperan penting dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat yang mendesak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh E Klas bapak peduli stunting dengan pendekatan sanitasi dan lingkungan terhadap upaya pencegahan stunting.

Metode

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperiment* dengan *pretest posttest with control group design*. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Poltekkes Kemenkes Semarang dengan nomor etik 1005/EA/KEPK/2023. Populasi adalah seluruh bapak yang memiliki balita usia 2-36 bulan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Baturaden 2, dengan jumlah sampel 66 bapak yang dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok intervensi yaitu E-Klas grup (WA) dan kelompok kontrol yang diberikan booklet tentang pencegahan stunting melalui pendekatan sanitasi dan lingkungan. Teknik

pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non probability sampling*, yaitu *purposive sampling*

Variabel Independent yaitu e-klas bapak peduli stunting dengan pendekatan sanitasi dan lingkungan dan variabel dependen adalah pengetahuan dan perilaku bapak. Penelitian ini telah dilakukan selama 3 minggu pada bulan Juli dan Agustus 2023, instrument penelitian yaitu booklet yang dibagikan melalui grup WA pada kelompok intervensi dan booklet secara langsung pada kelompok kontrol

Teknik pengumpulan data yaitu kuisiner yang terdiri dari 28 pertanyaan dan lembar observasi yang terdiri dari 7 item pertanyaan tentang sanitasi lingkungan yang telah divalidasi oleh expert di bidang kebidanan dan sanitasi dan lingkungan, dan dianalisis menggunakan uji wilcoxon.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan E-kelas Bapak Peduli stunting untuk mencegah stunting melalui pendekatan sanitasi dan lingkungan diharapkan dapat mencegah dan mengurangi prevalensi stunting pada balita. Berdasarkan hasil penelitian responden belum terpapar kegiatan serupa.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Intervensi	Kontrol
Umur bapak (tahun)		
N	33	33
Mean±SD	27.63±4.59	32.48±5.08
Min	21	23
Max	40	43
Umur balita (bulan)		
N	33	33
Mean±SD	26.57±4.26	28.08±4.73
Min	18	20
Max	35	35
Pendidikan		
SMP	5 (15.2%)	1 (3%)
SMA	24 (72.7%)	29 (87.9%)
PT	4 (12.1%)	3 (9.1%)

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa rata-rata umur bapak adalah 27.63 untuk kelompok intervensi dan 32.48 untuk kelompok kontrol serta bersifat homogen dengan ($p=0.487$). Pada karakteristik umur balita rata-rata adalah 26.57 untuk kelompok intervensi dan 28.08 untuk kelompok kontrol.

Tabel 2. Analisis Pengaruh E-Klas Bapak Peduli *Stunting* terhadap Pengetahuan Bapak

Pengetahuan	Intervensi	Kontrol	<i>p-value</i>
	Mean ± SD	Mean ± SD	
Pre	63.73±15.02	58.43±11.49	0.02
Post	93.07±7.52	77.80±10.17	
Δ	29.33±15.79	19.37±14.83	

Pada tabel 2 dijelaskan bahwa analisis pengaruh E-Klas bapak peduli *Stunting* dengan pendekatan sanitasi dan lingkungan terhadap pengetahuan bapak terhadap upaya dalam pencegahan kejadian *Stunting* pada balita didapatkan bahwa rerata perubahan pengetahuan pre dan post pada kelompok intervensi adalah 63.73 dan 93,07 dan rerata pre dan post pada kelompok kontrol yaitu 58.43 dan 77,80. Pada kedua kelompok intervensi dan kontrol menggunakan uji *Wilcoxon* dengan $p=0.00$ pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol $p=0.00$, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh intervensi terhadap perubahan pengetahuan $p<0.05$.

Pada delta atau selisih rata-rata pengetahuan kelompok intervensi adalah 29,33, pada kelompok kontrol adalah 19,37 dan didapatkan $p=0.02$ yang berarti intervensi E-Klas bapak peduli *Stunting* dengan pendekatan sanitasi dan lingkungan efektif terhadap pengetahuan bapak terhadap upaya dalam pencegahan kejadian *Stunting* pada balita.

Stunting dapat terjadi karena faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung *stunting* yaitu nutrisi ibu saat hamil, nutrisi balita, dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung dapat terjadi dari berbagai aspek salah satunya adalah *water, sanitation and hygiene* (WASH), yang terdiri dari sumber air minum, kualitas fisik air minum, dan kepemilikan jamban (Uliyanti et al., 2017).

Sumber air minum tidak terlepas dari kualitas fisik air minum. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 492/MENKES/PER/IV/2010 (Rafika & Daud, 2022) tentang persyaratan kualitas air minum yang aman bagi kesehatan apabila memenuhi persyaratan fisika, mikrobiologi, kimiawi dan radioaktif.

Parameter yang digunakan untuk melihat kualitas fisik air yang baik yaitu tidak keruh, tidak berasa, tidak berbau dan tidak berwarna. Aspek sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* berperan penting terhadap kejadian *Stunting*, seperti seringkali anak terkena penyakit infeksi, masih rendahnya kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan benar sehingga dapat meningkatkan kejadian diare. Hal yang dianggap ringan seperti buang air besar sembarangan bisa berdampak luas terhadap kesehatan, anak yang diare berulang memiliki risiko 5,2 kali untuk *stunting* (Berhe et al., 2019). Maka dari itu pentingnya menggunakan jamban sehat, yaitu yang memenuhi persyaratan kesehatan tidak menyebabkan terjadinya penyebaran langsung akibat kotoran manusia dan dapat mencegah vektor pembawa penyakit pada pengguna jamban maupun lingkungan sekitarnya (Putra et al., 2024). Anak yang berasal dari keluarga dengan sumber air yang tidak terlindung dan jenis jamban yang tidak layak mempunyai risiko 1,3 kali untuk menderita *stunting* (Sasmita et al., 2022). Sehingga untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan tentang upaya pencegahan *stunting* diberikannya kelas bapak dengan diadakannya komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) terkait sanitasi dan lingkungan rumah tangga.

Hasil penelitian ini terkait E-Klas bapak peduli *Stunting* dengan pendekatan sanitasi dan lingkungan terhadap pengetahuan bapak terhadap upaya dalam pencegahan kejadian *Stunting* pada balita menunjukkan hasil yang signifikan yaitu terdapat perubahan pengetahuan bapak menjadi lebih baik setelah mengikuti E-Klas bapak peduli *Stunting* dengan pendekatan sanitasi dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa E-Klas bapak peduli *Stunting* dengan pendekatan sanitasi dan lingkungan efektif meningkatkan pengetahuan bapak dalam Upaya pencegahan *stunting*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurnainah et al., 2023) dengan judul edukasi pentingnya pengetahuan suami tentang breastfeeding father dalam mendukung kelancaran produksi ASI Ibu menyusui. Dan penelitian (Zairinayati & Purnama, 2019) dengan judul hubungan

hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *Stunting* pada balita bahwa terdapat hubungan antara jenis jamban, air bersih, kejadian diare dengan kejadian *stunting* pada balita. Serta penelitian yang dilakukan (Aisah et al., 2019) dengan judul *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian *stunting* menyatakan bahwa terdapat hubungan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita.

E-klas Bapak Peduli *Stunting* yang mengintegrasikan pendekatan sanitasi dan lingkungan bertujuan untuk memberikan pengetahuan komprehensif kepada para bapak mengenai peranan vital lingkungan yang bersih dan sehat dalam pencegahan *stunting*. Program ini dirancang untuk mengatasi salah satu penyebab utama *stunting*, yaitu kondisi lingkungan yang kurang memadai, yang sering terabaikan dalam diskusi umum tentang nutrisi.

Beberapa mekanisme Pengaruh E-klas pada pengetahuan bapak pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan tentang sanitasi yang baik: E-klas menyediakan modul dan materi yang menjelaskan pentingnya sanitasi yang baik, seperti pengelolaan limbah dan akses terhadap air bersih. Para bapak diajarkan bagaimana sanitasi yang buruk dapat berkontribusi terhadap penyebaran penyakit yang mempengaruhi status gizi anak, seperti diare yang dapat menghambat penyerapan nutrisi yang cukup.
2. Pemahaman tentang lingkungan sehat: program ini juga fokus pada pentingnya lingkungan yang sehat, termasuk kualitas air, kebersihan rumah, dan pengelolaan sampah. Menyediakan lingkungan yang mendukung kesehatan secara umum dapat menurunkan insiden berbagai penyakit dan memungkinkan anak-anak untuk tumbuh optimal.
3. Interaktivitas dan engagement: melalui platform digital yaitu grup WA, E-klas menawarkan interaksi yang menarik dan partisipatif. Bapak-bapak dapat berpartisipasi dalam forum diskusi, tanya jawab langsung, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang bagaimana praktik sanitasi dan lingkungan yang baik dapat mencegah *stunting*.

4. Studi kasus: memberikan contoh dari studi kasus atau penelitian dari komunitas atau keluarga yang telah berhasil mengimplementasikan praktik sanitasi dan memperbaiki lingkungan mereka bisa sangat memotivasi. Melihat hasil nyata memberikan bukti konkret bagi para bapak bahwa perubahan positif memang mungkin dilakukan dan efektif.
5. Pembelajaran berkelanjutan: Karena E-klas bersifat digital, bapak-bapak dapat mengakses materi kapan saja dan dari mana saja, memungkinkan mereka untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan mengulang materi sesuai kebutuhan, sehingga memperdalam pemahaman mereka.

Dengan memfasilitasi E-klas Bapak peduli stunting dalam peningkatan pengetahuan tentang pentingnya sanitasi dan lingkungan yang sehat, E-klas Bapak peduli stunting tidak hanya mendidik tetapi juga memberdayakan para bapak untuk mengambil langkah konkret dalam menjaga kesehatan keluarga. Ini pada gilirannya, berkontribusi langsung pada upaya pencegahan stunting, memastikan bahwa anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dalam kondisi optimal.

Pada Tabel 3. dijelaskan bahwa analisis pengaruh E-Klas bapak peduli *Stunting* dengan pendekatan sanitasi dan lingkungan terhadap perilaku bapak terhadap upaya dalam pencegahan kejadian *Stunting* pada balita didapatkan bahwa rerata perubahan perilaku bapak pre dan post pada kelompok intervensi adalah 51.07 dan 87.00 dan rerata perubahan perilaku bapak pre dan post pada kelompok kontrol adalah 47,61 dan 73,65.

Tabel 3. Analisis Pengaruh E-Klas Bapak Peduli *Stunting* terhadap Perilaku bapak

Perilaku	Intervensi Mean ± SD	Kontrol Mean ± SD	p- value
Pre	51.07±9.29	47.61±11.24	
Post	87.00±7.24	73.65±8.59	0.000
Δ	35.92±11.22	26.18±14.02	

Pada delta atau selisih rata-rata perilaku kelompok intervensi adalah 35.92, pada kelompok kontrol adalah 26.18 dan didapatkan p=0.000 yang berarti bahwa intervensi E-Klas bapak peduli *Stunting*

dengan pendekatan sanitasi dan lingkungan efektif terhadap perilaku bapak terhadap upaya dalam pencegahan kejadian *Stunting* pada balita.

E-Klas bapak peduli *Stunting* dengan pendekatan sanitasi dan lingkungan merupakan salah satu dari bentuk Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) dalam bentuk digital yang dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan seseorang terhadap sesuatu hal, demikian halnya dengan pengetahuan bapak tentang upaya dalam pencegahan kejadian *Stunting* pada balita. Pengetahuan bapak akan mempengaruhi pandangannya terhadap pola perilaku dalam pengelolaan sanitasi dan lingkungan rumah tangganya yang dapat pencegahan kejadian *Stunting* pada balita.

Kegiatan E-Klas bapak peduli *Stunting* dengan pendekatan sanitasi dan lingkungan dilaksanakan dengan menjangkau bapak usia produktif yang memiliki balita 2-36 bulan untuk diberikan E-Klas bapak peduli *Stunting*. Upaya ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, kepercayaan dan nilai-nilai perilaku individu atau kelompok sasaran. Siklus kehidupan mulai dari calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, serta orang tua ayah dan ibu dengan balita merupakan fase yang sangat tepat dijadikan sebagai sasaran untuk meningkatkan kualitas kesehatan bagi janin, bayi, serta balita. Upaya promotif melalui pemberian edukasi kepada sasaran adalah hal yang sangat diperlukan. Banyak faktor yang akan berpengaruh terhadap diterima atau tidaknya informasi yang disampaikan kepada kelompok sasaran, salah satunya adalah jenis media pembelajaran yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Media yang inovatif dan mudah diadopsi oleh sasaran merupakan hal yang perlu dipertimbangkan untuk digunakan.

Perubahan perilaku mencakup tiga aspek yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (tindakan) (Kediri, 2020), untuk bisa memberikan sanitasi lingkungan yang baik dalam rumah tangga, seorang bapak perlu memiliki pengetahuan tentang sanitasi lingkungan dan bisa membentuk sikap dan perilaku terhadap pencegahan *stunting* balita berbasis sanitasi lingkungan serta mau bertindak dalam pengelolaan sanitasi dan lingkungan

terhadap balitanya. Pengetahuan dan sikap sangat berpengaruh terhadap perilaku yang diciptakan. Sebelum terwujud dalam suatu perilaku, faktor keyakinan, norma sosial dan pandangan subyektif menentukan sikap seseorang. Beberapa model teori tersebut dapat diartikan bahwa seorang bapak akan lingkungan dan sanitasi yang baik apabila bapak memiliki dasar pengetahuan yang kuat mengenai pencegahan *Stunting* pada balita berbasis sanitasi dan lingkungan beserta manfaatnya dan kerugian yang ditimbulkan apabila sanitasi dan lingkungan rumah tangga tidak tertata dengan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh E-Klas bapak peduli *Stunting* dengan pendekatan sanitasi dan lingkungan terhadap pengetahuan bapak dalam merubah perilaku dalam Upaya pencegahan stunting. Hal ini menunjukkan bahwa E-Klas bapak peduli *Stunting* dengan pendekatan sanitasi dan lingkungan efektif terhadap perubahan perilaku bapak dalam pencegahan stunting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Chi et al., 2015) yang menyimpulkan bahwa terdapat efek signifikan pada program pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan perubahan perilaku, dan penelitian (Mariani & Suratmi, 2021) dengan judul pemberian edukasi ayah dalam upaya peningkatan keberhasilan menyusui yang menyatakan bahwa setelah pemberian edukasi keberhasilan menyusui kepada ayah, ayah dapat menerapkan dalam bentuk perilaku dalam mendukung pemberian ASI Eksklusif. Dengan pengetahuan yang baik maka akan dapat merubah perilaku seseorang menjadi lebih baik.

E-klas Bapak Peduli Stunting dengan pendekatan sanitasi dan lingkungan merupakan sebuah inisiatif pendidikan yang dirancang untuk membekali para bapak dengan pengetahuan dan keterampilan yang esensial dalam mencegah stunting di kalangan balita. Program ini memanfaatkan teknologi digital untuk menyediakan akses mudah kepada materi pembelajaran yang krusial, yang dapat mempengaruhi perilaku bapak dalam menjaga kesehatan anak-anak mereka.

Beberapa mekanisme Pengaruh E-klas pada perilaku bapak pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang sanitasi dan lingkungan yang sehat: E-klas ini menyediakan informasi mendetail tentang pentingnya sanitasi dan bagaimana lingkungan yang tidak sehat bisa berkontribusi terhadap masalah gizi seperti stunting. Dengan pengetahuan stunting berdasarkan sanitasi dan lingkungan ini, bapak menjadi lebih sadar akan kebutuhan untuk memastikan bahwa rumah dan lingkungan sekitarnya bersih dan bebas dari polutan yang dapat menyebabkan penyakit.
2. Keterlibatan aktif dalam kesehatan anak: melalui E klas ini, bapak diajarkan bagaimana mereka dapat berkontribusi secara aktif dalam nutrisi dan kesehatan anak-anak mereka. Mereka belajar tentang perilaku hidup bersih dan sehat, seperti pengolahan air minum yang aman, pengelolaan sampah, dan pencegahan kontaminasi makanan.
3. Perubahan perilaku melalui contoh yang baik: Bapak diajarkan untuk menjadi role model dalam keluarga dengan menunjukkan perilaku yang sehat. Misalnya, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan setelah menggunakan toilet dapat sangat mengurangi risiko infeksi yang dapat menyebabkan masalah gizi pada anak-anak.
4. Pendekatan berbasis bukti: dalam E-klas, bapak diberikan data dan studi kasus yang menunjukkan hubungan antara sanitasi yang buruk, lingkungan yang tidak sehat, dan stunting. Dengan pendekatan yang berbasis bukti ini, mereka lebih termotivasi untuk melakukan perubahan karena melihat dampak nyata dari tindakan mereka.
5. Pembuatan keputusan yang informasi: program ini membantu bapak membuat keputusan yang lebih baik tentang kehidupan sehari-hari yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan anak. Misalnya, mereka menjadi lebih terinformasi dalam memilih lokasi rumah yang lebih sehat atau dalam menginvestasikan waktu dan sumber daya untuk memperbaiki fasilitas sanitasi di rumah.
6. Diskusi dan sharing: E-klas seringkali menyertakan forum diskusi atau sesi

7. tanya jawab dimana para bapak dapat berbagi pengalaman dan saling belajar satu sama lain. Interaksi ini bisa meningkatkan motivasi dan memberikan dukungan sosial yang membantu dalam mengimplementasikan perilaku baru.

Dengan menyoal bapak sebagai kunci dalam pencegahan stunting, E-klas bapak peduli stunting, tidak hanya mengedukasi tetapi juga menguatkan mereka untuk mengambil peran aktif dalam kesehatan keluarga. Inisiatif seperti ini penting karena perubahan perilaku yang bermakna sering kali dimulai dari rumah, dan bapak memiliki peran penting dalam membentuk fondasi tersebut.

Kesimpulan

Telah terbentuk E-Klas bapak peduli *Stunting*, kegiatan ini dilakukan dengan upaya pendekatan sanitasi dan lingkungan selama 3 minggu dan dapat digunakan untuk salah satu Upaya dalam pencegahan kejadian *Stunting* pada balita. Praktisi kesehatan, terutama kader posyandu dan penyuluh lapangan, perlu dilibatkan secara aktif dalam pelaksanaan dan pemantauan program ini. Pelatihan intensif dapat diberikan agar mereka memahami dengan baik penerapan dan manfaat E-Klas, sehingga mereka dapat mendampingi masyarakat secara efektif. Untuk memaksimalkan keberhasilan program, penting bagi pembuat kebijakan untuk mendorong kerjasama lintas sektor, termasuk sektor kesehatan, pendidikan, dan lingkungan hidup. Kolaborasi ini akan membantu meningkatkan kesadaran dan dukungan di berbagai aspek yang mempengaruhi stunting.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih penulis ucapkan kepada Poltekkes Kemenkes Semarang yang telah memberikan izin kepada peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Ahmad, Z. F., & Nurdin, S. S. I. (2019). Faktor lingkungan dan perilaku orang tua pada balita stunting di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Umum Dan*

Kesehatan Aisyiyah, 4(2), 87–96. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3026929>

Aisah, S., Ngaisyah, R. D., & Rahmuniyati, M. E. (2019). Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 49–55. <http://prosiding.respati.ac.id/index.php/P SN/article/download/182/176>

Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(1), 28–37. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v6i1.341>

Berhe, K., Seid, O., Gebremariam, Y., Berhe, A., & Etsay, N. (2019). Risk factors of stunting (chronic undernutrition) of children aged 6 to 24 months in Mekelle City, Tigray Region, North Ethiopia: An unmatched case-control study. *PLoS ONE*, 14(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0217736>

Chi, X., Hawk, S. T., Winter, S., & Meeus, W. (2015). The effect of comprehensive sexual education program on sexual health knowledge and sexual attitude among college students in Southwest China. *Pa-Pacific Journal of Public Health*, 27(2), 2092–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1010539513475655>

Iswandari, D. P., Hariastuti, I., Anggriana, T. M., & Wardani, S. Y. (2020). Bibliotouring sebagai optimalisasi peran Ayah pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). *Counselia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 14. <https://doi.org/10.25273/counselia.v10i1.4988>

Kediri, I. (2020). *Taksonomi Bloom (Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor) serta Identifikasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia* (Vol. 16, Issue 16). http://elearning.iainkediri.ac.id/pluginfile.php/319821/mod_resource/content/1/7325Taksonomi Bloom.pdf

Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia*

- (SSGI) 2022. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-hasil-survei/>
- Kusuma, R. E., Hastuti, L., & Ariyanti, S. (2022). Gambaran Peran Keluarga dalam Pencegahan Risiko Stunting pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 13(8.5.2017), 2003–2005. <https://doi.org/https://doi.org/10.54630/jk2.v13i2.237>
- Malia, A., Farhati, F., Rahmah, S., Maritalia, D., Nuraina, N., & Dewita, D. (2022). Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 73–80. <https://doi.org/10.35874/jib.v12i1.1015>
- Mariani, N. N., & Suratmi, S. (2021). Pemberian Edukasi Ayah Dalam Upaya Peningkatan Keberhasilan Menyusui Di Pmb Eliyanti, Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (ABDIKEMAS)*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36086/j.abdikemas.v3i2.681>
- Nurnainah, N., Bahrum, S. W., & Nurnaeni, N. (2023). Edukasi Pentingnya Pengetahuan Suami tentang Breastfeeding Father dalam Mendukung Kelancaran Produksi ASI Ibu Menyusui di Puskesmas Togo Togo Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jpm.v5i2.1898>
- Putra, I. D., Yulia, V., Putri, N. A., Hilvadani, T., Qoirunnisa, Q., Harmain, H., Kuraesin, M., Husna, L., & Saputra, E. (2024). Manajemen Sanitasi Lingkungan dan Rumah Sehat Desa Balam Jaya Kecamatan Tambang Provinsi Riau. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 7(3), 534–545. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/inovative.v4i4.12891>
- Rafika, R., & Daud, R. R. M. (2022). Pengujian Kualitas Air Minum Isi Ulang pada Depot Air di Wilayah Kelurahan Banta-Bantaeng. *Banua: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2(2), 38–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.33860/bjkl.v2i2.1342>
- Sasmita, H., Sapriana Sapriana, & Sitorus, S. B. M. (2022). Hubungan Pemanfaatan Sarana Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting Tahun 2021. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(1), 8–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.33860/jik.v16i1.753>
- Satriawan, E. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 (National Strategy for Accelerating Stunting Prevention 2018-2024). *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, November*, 1–32. https://www.tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis_2018/Sesi_1_01_RakorStuntingTNP2K_Stranas_2_2Nov2018.pdf
- Uliyanti, Tamtomo, D. G., & Anantanyu, S. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 3((2)), 67–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.30602/jvk.v3i2.107>
- Walker, S. P., Chang, S. M., Wright, A., Osmond, C., & Grantham-mcgregor, S. M. (2015). Early childhood stunting is associated with lower developmental levels in the subsequent generation of children. *The Journal of Community and International Nutrition*, 145(4), 823–828. <https://doi.org/http://doi.org/10.3945/jn.114.200261.chilhood>
- Yuliani Soeracmad, Y. S. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten polewali Mandar Tahun 2019. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 138. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v5i2.519>
- Zairinayati, & Purnama, R. (2019). Hubungan hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36729/bi.v10i1.805>